

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum 2013 dibuat untuk memperbaiki kekurangan dari kurikulum sebelumnya. Dalam Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) Kurikulum 2013, terdapat pendidikan karakter, metode pembelajaran yang aktif, serta keseimbangan antara keterampilan lunak (*soft skill*) dan keterampilan teknis (*hard skill*). Kurikulum ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: Aspek kognitif (pengetahuan); Aspek afektif (sikap); Aspek psikomotorik (keterampilan). Khusus untuk jenjang SD/MI, Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan tematik terpadu dari kelas satu hingga kelas enam. Pendekatan ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia SD/MI, yang masih berada dalam tahap berpikir konkret, terpadu, dan bertahap (Ulum, 2019). Oleh sebab itu, peran guru di dalam kurikulum 2013 yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan dan mitra belajar bagi peserta didik untuk mencapai ketiga aspek pendidikan. Sejalan dengan peran guru tersebut, maka diperlukan pendidikan yang manusiawi untuk peserta didik sebagai pendekatan dalam proses pembangunan karakter yang terampil dalam kehidupan bermasyarakat. Maka di dalam keberhasilan suatu pendidikan, terwujud juga pada sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi di sekolah juga luar sekolah. Oleh karena itu, keterampilan sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik.

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, baik melalui kata-kata (verbal) maupun gerakan atau ekspresi (non-verbal). Selain itu, keterampilan ini juga mencakup kemampuan mengendalikan emosi agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain (Nurhalimah, 2023). Oleh sebab itu, keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh manusia. Karena keterampilan sosial dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan pola komunikasi dalam berinteraksi. Bahkan keterampilan sosial dapat mempengaruhi keberhasilan diri dalam menjalin hubungan profesional.

Adapun indikator keterampilan sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perilaku interpersonal adalah keterampilan yang digunakan saat berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ini juga dikenal sebagai keterampilan dalam membangun dan menjaga pertemanan.
- 2) Perilaku yang berkaitan dengan diri sendiri adalah perilaku yang meliputi kemampuan mengelola diri dalam situasi sosial, seperti mengatasi stress, memahami perasaan orang lain, serta mengendalikan emosi seperti marah.
- 3) Perilaku yang mendukung kesuksesan akademik adalah keterampilan sosial yang membantu meningkatkan prestasi belajar di sekolah.
- 4) *Peer acceptance* (penerimaan oleh teman sebaya) adalah keterampilan yang mengacu pada bagaimana seseorang diterima dan diakui dalam kelompok pertemanan.
- 5) Keterampilan komunikasi adalah kemampuan yang mencerminkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, seperti menjadi pendengar yang baik, tetap fokus dalam percakapan, serta memberikan tanggapan yang sesuai kepada lawan bicara (Agusniatih, 2019).

Dalam sebuah penelitian di Harvard University, ditemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata - mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), akan tetapi juga ditentukan oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan kesuksesan hanya ditentukan 20% dari *hard skill* dan sisanya 80% dari *soft skill* (Ulum, 2019). Oleh sebab itu, pembelajaran perlu memperhatikan perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini ditujukan agar peserta didik tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis dalam pembelajarannya, melainkan mampu menemukan dan mengembangkan secara maksimal *soft skill* pada diri peserta didik.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada tahap prasiklus atau tahap sebelum diterapkannya model *Self-Regulated Learning*. Peneliti mendapatkan dari perilaku interpersonal, mayoritas siswa masih belum bisa menyampaikan pendapat dan belum bisa mendengarkan

pendapat temannya. Pada indikator perilaku bagi diri siswa sendiri, mayoritas siswa masih belum bisa berbicara dengan baik ketika berada di dalam diskusi kelompok. Pada indikator kesuksesan akademis, mayoritas siswa masih belum tuntas dalam uji tes yang dilakukan. Pada indikator penerimaan teman sebaya, peneliti menemukan mayoritas siswa bersifat individualis dengan tidak mau bergabung dengan kelompok dan hanya memilih beberapa siswa untuk belajar bersama. Pada indikator selanjutnya yaitu keterampilan komunikasi, mayoritas siswa masih terbata – bata ketika harus menyampaikan sesuatu baik itu di dalam kelompok belajar maupun ketika siswa sedang melakukan presentasi di depan kelas.

Berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti di lapangan, masih banyak peserta didik yang memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial. Hal ini terlihat dari peserta didik kelas 5 MI Asy-Syifa Mekarsari yang tidak nyaman berada dalam sebuah kelompok belajar, peserta didik yang kesulitan bergabung dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang tidak bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh guru dan permasalahan lain yang berkaitan dengan keterampilan sosial. Sedangkan bagi siswa yang sulit untuk berinteraksi sosial di sekolah, dikhawatirkan dia akan kesulitan juga dalam berinteraksi di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan siswa pada keterampilan sosial tersebut, perlu adanya perbaikan di dalam proses pembelajaran yang menekankan pada pembentukan keterampilan sosial siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memiliki keterampilan sosial sebagai bekal dia berinteraksi baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, pengembangan keterampilan sosial pada siswa dapat menjadi modal bagi peserta didik dalam menjalin hubungan profesional.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki cara belajar pada diri peserta didik. Sesuai dengan pernyataan Nasution bahwa, pembelajaran yang diatur sendiri atau regulasi diri (*Self-Regulation*) adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan pikiran, perilaku, serta emosi guna mencapai tujuan tertentu. Jika tujuan tersebut berkaitan

dengan pembelajaran, maka disebut belajar dengan regulasi diri. Belajar dengan regulasi diri adalah strategi yang digunakan siswa untuk mengelola cara berpikirnya, baik melalui strategi kognitif (cara memahami materi) maupun strategi metakognitif (cara mengontrol dan mengevaluasi pemahaman). Selain itu, strategi ini juga mencakup cara siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar. Belajar secara mandiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan, motivasi, disiplin diri, dan kemauan pribadi (Nasution, 2021).

Menurut Zimmerman (2008) dalam (Asri, 2016) bahwa *Self-Regulated Learning* menekankan pentingnya inisiatif karena proses belajar ini didorong oleh kesadaran dan keinginan sendiri. Pelatihan *Self-Regulated Learning* membantu siswa mengelola pembelajarannya secara lebih efektif, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pelatihan ini memberikan perubahan signifikan dalam cara siswa belajar sebelum dan sesudah mengikutinya. Dalam *Self-Regulated Learning*, siswa terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran dan didorong untuk menjadi lebih fleksibel, berpikir kritis, serta kreatif dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, siswa juga dilatih untuk belajar secara mandiri maupun bekerja sama dalam kelompok belajar (Brenner, 2022). Regulasi kognisi terdiri dari beberapa sub komponen sebagai berikut:

- 1) *Planning*, adalah kemampuan untuk merencanakan aktivitas belajar dengan baik.
- 2) *Information management strategies*, adalah keterampilan dalam mengelola dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses belajar.
- 3) *Comprehension monitoring*, adalah kemampuan untuk memantau dan memastikan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.
- 4) *Debugging strategies*, adalah strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam proses belajar.

5) *Evaluation* adalah kemampuan menilai sejauh mana strategi belajar yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nugraha, 2019).

Model *Self-Regulated Learning* ini mendorong siswa agar menjadi pembelajar yang memiliki pemikiran yang kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan serta mampu belajar secara mandiri dan berkelompok. Maka model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran untuk meningkatkan akademis siswa, akan tetapi membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bersosial. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini akan cocok untuk diterapkan sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang mana keterampilan sosial siswa tidak hanya tentang kemampuan seorang siswa dalam bersosial melainkan tentang kemampuan akademis siswa yang berkaitan dengan pemahaman bersosial.

Dalam penelitian ini sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial pada siswa dengan menerapkan *Self-Regulated Learning*, peneliti akan menerapkan model pembelajaran tersebut ke dalam mata pelajaran IPS. Pelajaran IPS dipilih karena mata pelajaran ini membantu siswa memahami diri sendiri, lingkungan, dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari - hari. Salah satu tujuan utama pembelajaran IPS adalah mengembangkan kepekaan sosial siswa agar mereka mampu memahami dan merespons permasalahan di masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih menekankan pada pengalaman nyata, sehingga siswa dapat mengeksplorasi dan mendalami lingkungan sosial mereka secara langsung (Afifah & Putranto, 2023).

Ormrod dalam (Asri, 2016) menguraikan bahwa Siswa yang belajar dengan *Self-Regulated Learning* akan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan dan standar dalam belajar, sehingga mereka tahu apa yang ingin dicapai.
- 2) Merencanakan langkah - langkah untuk mendukung proses belajarnya.

- 3) Mengontrol dan memantau perkembangan serta pemahaman selama belajar.
- 4) Mengelola motivasi dan emosi agar tetap fokus dalam belajar.
- 5) Mencari bantuan atau dukungan saat menghadapi kesulitan.
- 6) Mengevaluasi hasil belajar untuk mengetahui efektivitas strategi yang digunakan.
- 7) Mengembangkan regulasi diri yang lebih baik seiring waktu.

Self-Regulated Learning merupakan pendekatan belajar yang lebih efektif karena melibatkan pengelolaan pikiran, perilaku, dan emosi dalam mencapai tujuan belajar (Nasution, 2021). Berdasarkan teori tersebut, *Self-Regulated Learning* cocok diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Dimana sebuah disiplin dalam proses belajar akan memberikan pengaruh pada hasil yang akan didapatkan siswa dalam upaya belajar tersebut, baik itu hasil belajar dalam pengetahuan tentang ilmu sosial siswa maupun keterampilan bersosial siswa.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Adapun yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan *Self-Regulated Learning* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan sosial siswa kelas 5 MI Asy-Syifa Mekarsari pada mata pelajaran IPS materi Bumiku Sayang, Bumiku Malang sebelum diterapkannya *Self-Regulated Learning*?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran *Self-Regulated Learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas 5 MI Asy-Syifa Mekarsari pada mata pelajaran IPS materi Bumiku Sayang, Bumiku Malang pada siklus 1, 2 dan 3?

3. Bagaimana peningkatan keterampilan sosial siswa kelas 5 MI Asy-Syifa Mekarsari setelah diterapkan pembelajaran *Self-Regulated Learning* pada akhir siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Penelitian ini untuk mengetahui keterampilan sosial siswa kelas 5 MI Asy-Syifa Mekarsari pada mata pelajaran IPS materi Bumiku Sayang, Bumiku Malang sebelum diterapkannya *Self-Regulated Learning*.
2. Penelitian ini untuk mengetahui penerapan *Self-Regulated Learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas 5 MI Asy-Syifa Mekarsari pada mata pelajaran IPS materi Bumiku Sayang, Bumiku Malang pada siklus 1, 2 dan 3.
3. Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial siswa setelah diterapkan model *Self-Regulated Learning* pada akhir siklus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil setelah penelitian ini selesai adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan teori baru tentang penerapan *Self-Regulated Learning* yang diterapkan pada mata pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori-teori yang sudah didapatkan dan dipelajari.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk memilih dan menerapkan bentuk pengajaran yang cocok bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Self-Regulated Learning terdiri dari tiga aspek utama dalam proses belajar, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku:

1. Metakognitif – proses berpikir yang mencakup perencanaan, penetapan tujuan, serta evaluasi terhadap kegiatan belajar.
2. Motivasi – ketertarikan individu dalam memilih, mengatur, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk menyelesaikan tugas.
3. Perilaku – tindakan individu dalam memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Nurvicalesi & Ratnasari, 2023).

Dalam *Self-Regulated Learning*, siswa perlu dilatih untuk mengatur diri sendiri, mengevaluasi kemajuan belajar, dan melampaui standar yang ditetapkan dengan mengeksplorasi minat mereka (Slavin, 2006). Menurut Marsigit, siswa yang mandiri harus diberi kesempatan untuk menemukan dan mengolah informasi yang kompleks, membandingkan pengetahuan baru dengan pemahaman sebelumnya, serta memperbaikinya jika sudah tidak relevan. Oleh karena itu, siswa perlu didorong untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. (Asri, 2016).

Proses *Self-Regulated Learning* yang mencakup tiga tahap umum, yaitu proses perencanaan, proses pelaksanaan, dan proses evaluasi (Nurvicalesi & Ratnasari, 2023). Regulasi kognisi terdiri dari beberapa sub komponen sebagai berikut:

- 1) *Planning*, adalah kemampuan untuk merencanakan aktivitas belajar dengan baik.
- 2) *Information management strategies*, adalah keterampilan dalam mengelola dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses belajar.

- 3) *Comprehension monitoring*, adalah kemampuan untuk memantau dan memastikan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.
- 4) *Debugging strategies*, adalah strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam proses belajar.
- 5) *Evaluation* adalah kemampuan menilai sejauh mana strategi belajar yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nugraha, 2019).

Menurut David dan Johnson, dalam (Agusniatih, 2019) bahwa keterampilan sosial mencakup pemahaman tentang perilaku manusia dan interaksi antar individu. Ini meliputi kemampuan mengenali perasaan, sikap, serta motivasi orang lain berdasarkan perkataan dan tindakan mereka. Selain itu, keterampilan sosial juga mencakup kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta menjalin hubungan yang baik dan saling bekerja sama.

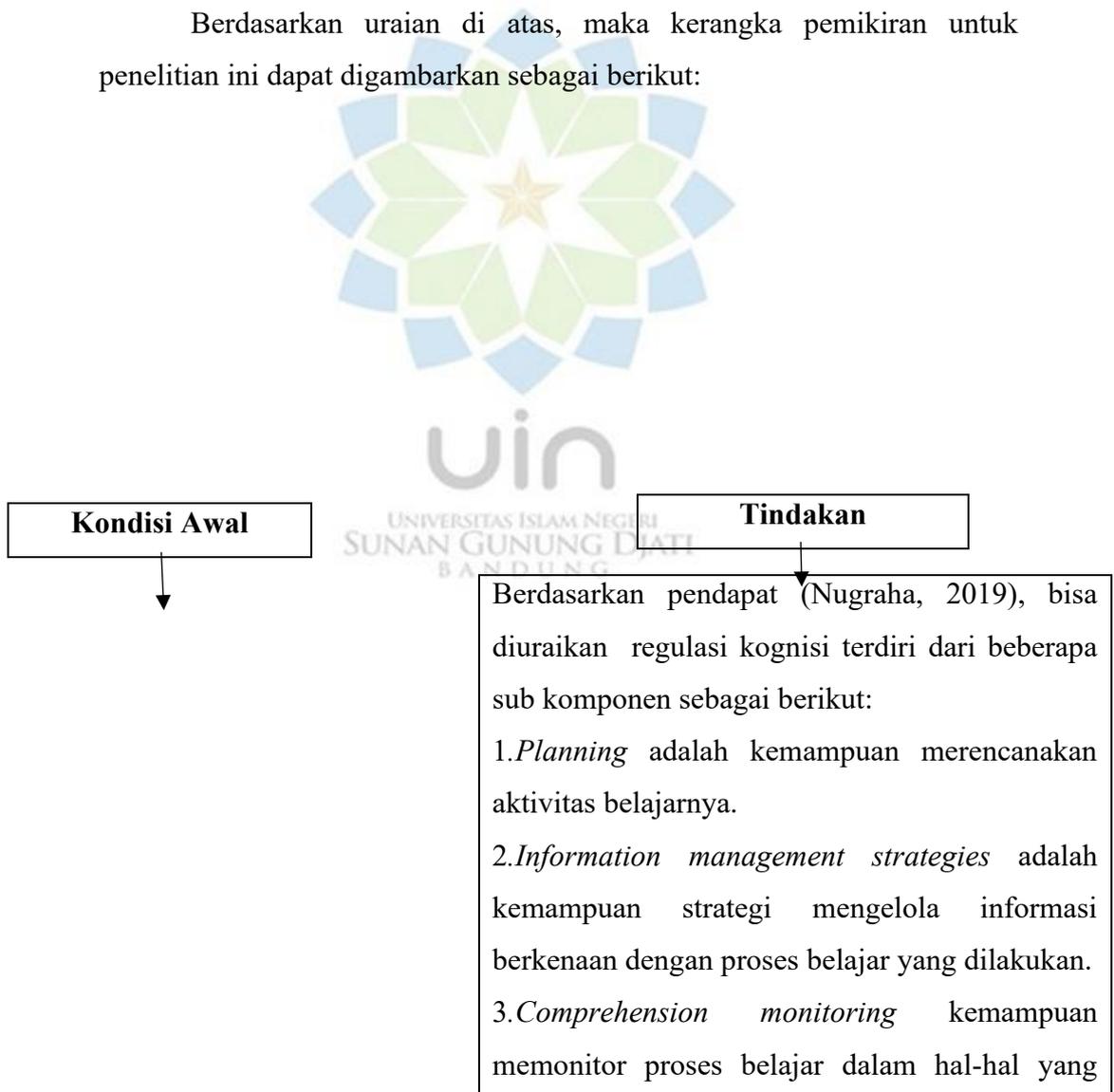
Keterampilan sosial dapat diidentifikasi dengan beberapa ciri yaitu:

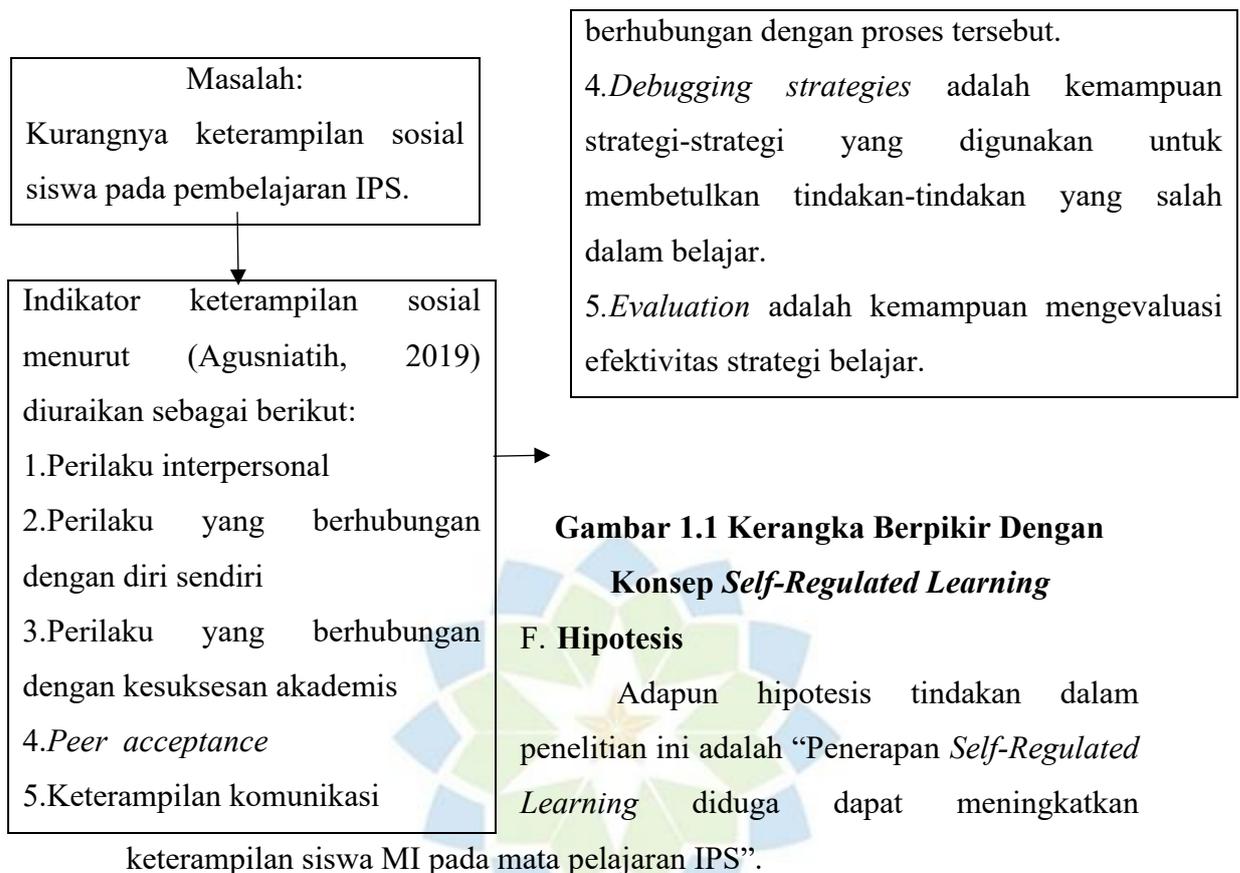
- 1) Perilaku interpersonal adalah keterampilan yang digunakan saat berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ini juga dikenal sebagai keterampilan dalam membangun dan menjaga pertemanan.
- 2) Perilaku yang berkaitan dengan diri sendiri adalah perilaku yang meliputi kemampuan mengelola diri dalam situasi sosial, seperti mengatasi stress, memahami perasaan orang lain, serta mengendalikan emosi seperti marah.
- 3) Perilaku yang mendukung kesuksesan akademik adalah keterampilan sosial yang membantu meningkatkan prestasi belajar di sekolah.
- 4) *Peer acceptance* (penerimaan oleh teman sebaya) adalah keterampilan yang mengacu pada bagaimana seseorang diterima dan diakui dalam kelompok pertemanan.
- 5) Keterampilan komunikasi adalah kemampuan yang mencerminkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, seperti menjadi pendengar

yang baik, tetap fokus dalam percakapan, serta memberikan tanggapan yang sesuai kepada lawan bicara (Agusniatih, 2019).

Dalam proses peningkatan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran, dibutuhkan tindakan yang mengacu pada pembelajaran yang membuat siswa mengatur sendiri apa yang ingin mereka pelajari terlebih dulu. Hal ini dilakukan agar siswa memberikan peran dalam proses mereka belajar dan membangun rasa penasaran terhadap suatu materi. Sehingga penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan *Self-Regulated Learning*.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentu saja peneliti akan melihat dan menelusuri penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui apa saja yang berkaitan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Arifin dan Arita Marini (2022) dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul:”Pemanfaatan *E-Learning* dan Pengaruhnya Terhadap *Self-Regulated Learning* Matematis Siswa Sekolah Dasar” Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *Mixed Methode*, sedangkan Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengolahan dan pengujian hipotesis, secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan *Self-Regulation* siswa pada pembelajaran matematika dibandingkan

dengan pembelajaran *online* dengan dokumen Power Point. Secara khusus dapat disimpulkan beberapa hal berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: *Self-Regulating Learning* siswa *online* lebih baik dibandingkan siswa yang belajar menggunakan media Power Point. Hal ini terlihat dari peningkatan yang signifikan lebih tinggi pada *Self-Regulated Math Learning* pada siswa yang belajar *online* dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan Power Point (Arifin & Marini, 2022).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yowelna Tarumasely (2020) dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul: “Perbedaan Hasil Belajar Pemahaman Konsep Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Self-Regulated Learning*”. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu untuk menguji hipotesis mengenai sebab akibat antar variabel. Hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis *Self-Regulated Learning* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar pemahaman konsep Teori belajar mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara hasil belajar pemahaman konsep sesudah menggunakan strategi pembelajaran berbasis *Self-Regulated Learning*. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis *Self-Regulated Learning* dapat meningkatkan hasil belajar (Tarumasely, 2020).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Triana Winata dan Embang Logita (2022) dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul: “Pengaruh Model *Self-Regulated Learning* Berbantuan Berita Elektronik dan Sinar (Bersinar) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Editorial”. Penelitian ini menggunakan penelitian Jenis penelitian *one-group pretest posttest design*, merupakan penelitian yang tidak menggunakan kelas pembandingan. Pada desain

one group pretest posttest design sudah menggunakan tes awal, sehingga besarnya pengaruh penggunaan *self-regulated learning* dapat diketahui secara pasti. Metode penelitian ini terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan dilanjutkan dengan pemberian *posttest* sebagai bahan evaluasi. Hasil penelitian ini Berdasarkan analisis data tersebut, model *Self-Regulated Learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks editorial diperoleh hasil pembelajaran tersebut dapat dijadikan model pembelajaran alternatif bagi pendidik. Model *Self-Regulated Learning* selain dapat membantu peserta didik lebih mudah memaparkan argumen, model *Self-Regulated Learning* dapat mempermudah peserta didik dalam merancang kegiatan pembelajaran menulis teks editorial secara sistematis menurut langkah-langkah pada model *Self-Regulated Learning*. Hal tersebut didukung melalui data statistik menggunakan SPSS. Jika signifikansi (2-tailed) < 0.05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model *Self-Regulated Learning* terhadap pembelajaran menulis teks editorial. Hasil yang didapat melalui uji statistik menggunakan SPSS mendapatkan nilai signifikansi 0.000 dari pengaruh perlakuan yang diberikan kepada peserta didik. Jadi, adanya perubahan pembelajaran menggunakan model *Self-Regulated Learning* untuk kemampuan menulis teks editorial, hal ini diperkuat dari nilai signifikansi (2-tailed) $0.000 < 0.05$ menggunakan SPSS. Pada hasil penelitian ini dapat dijadikan model pembelajaran alternatif bagi pendidik. Berdasarkan anggapan dasar dalam latar belakang masalah tentang model *Self-Regulated Learning* dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyikapi fakta yang ada pada berita elektronik (Winata & Embang Logita, 2022).